

Mengembangkan Keativitas Anak Usia Dini

Abdi Susanto¹

Abstrak

Anak Usia Dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, perlu mendapat perhatian serius dari orangtua, guru maupun pemerintah. Sehingga program pendidikan yang diselenggarakan bagi anak usia dini semestinya pendidikan yang mampu memfasilitasi, dan menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas) sehingga mampu memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada pada diri anak agar berkembang secara optimal. oleh karena itu perlu untuk dijelaskan hal-hal yang semestinya dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Konsep hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecakapan kreatif anak dibutuhkan seorang guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut: Kreatif dan menyukai tantangan, Menghargai karya anak, Menerima anak apa adanya, Motivator, Ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan, Pecinta seni dan keindahan, Memiliki kecintaan yang tulus terhadap anak, Memiliki ketertarikan terhadap perkembangan anak, Memiliki ketertarikan terhadap perkembangan anak, Bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak, Hangat dalam bersikap, Dinamis, Bersedia bermain dengan anak, Memberi kesempatan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kreativitas, Mengembangkan

¹ Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Pendahuluan

Usia dini adalah periode awal yang paling krusial dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini (0-6 tahun). Anak Usia Dini (AUD) merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Mereka selaluantusias, aktif, kreatif serta memiliki rasa ingin tahu sangat besar terhadap apa yang dilihat maupun didengar, dan seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Menurut Berk dalam Sujiono(2009:6) menjelaskan bahwa, pada periode ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Mengingat pentingnya jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengembangkan kemampuan dasar seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, moral agama, fisik-motorik serta kemampuan lainnya termasuk kreativitas. Oleh sebab itu, perlu mendapat perhatian serius dari orangtua, guru maupun pemerintah. Program pendidikan yang diselenggarakan bagi anak usia dini semestinya pendidikan yang mampu memfasilitasi, dan menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas) sehingga mampu memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada pada diri anak agar berkembang secara optimal seiring dengan laju perkembangan dan penambahan usia mereka, yang pada gilirannya akan terbentuk pondasi yang kokoh di masa akan datang.

Konsep pengembangan dan pelaksanaan PAUD harus sejalan dengan pola atau tingkat perkembangannya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, mendidik dan mengembangkan potensi anak, seseorang haruslah memahami atau memiliki pengetahuan tentang konsep atau pola tingkat perkembangan anak. PAUD berfungsi secara menyeluruh, tidak hanya sebatas memberikan fungsi pengalaman belajar bagi anak dalam arti sempit, yakni hanya terpaku pada aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bersifat akademis semata, akan tetapi berfungsi secara luas dan menyeluruh serta mencakup stimulasi seluruh aspek perkembangan anak, yakni kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosio-emosional, moral dan agama serta kreativitas. Dengan begitu, PAUD akan memberi kontribusi yang sangat besar dan fundamental terhadap perkembangan kualitas sumber daya manusia, karena pada masa usia dini anak mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat serta melandasi bagi perkembangan anak selanjutnya.

Orientasi pembelajaran di PAUD tidak hanya sekedar pencapaian dalam aspek akademik (kognitif) saja, akan tetapi pengembangan bersifat non akademik (kreativitas) seperti sikap untuk mencoba sesuatu yang baru, peningkatan motivasi untuk berkreasi, sifat berani mengambil resiko, serta menumbuhkan kepercayaan diri anak penting juga untuk dikembangkan. Sehingga terjadi keseimbangan diantara keduanya.

Konsep Kreativitas Anak Usia Dini

Menurut Semiawan *et al.*, dalam Suryosubroto (2009:220), kreativitas adalah suatu kemampuan dalam membentuk sebuah ide atau gagasan-gagasan baru dan penerapan dalam pemecahan suatu masalah. Sementara itu, Santrock (2002:327) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Gordon dan Browne yang dikutip Moeslichatoen (2004:19) berpendapat bahwa, kreativitas sebagai kemampuan menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, serta kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Dalam pengertian ini, kreativitas merupakan gagasan baru yang dihasilkan seseorang atau merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif. Senada yang diutarakan oleh Supriadi dalam Rachmawati dan Kurniati (2010:13), kreativitas pada intinya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya, Munandar (2009:168) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir. Kelancaran adalah kelancaran dalam memberikan ide atau gagasan

yang baru dan merupakan ukuran mengenai produk kreatif. Keluwesan adalah memandang dan memaknai segala sesuatu dari berbagai sudut pandang. Orisinalitas adalah sesuatu yang dihasilkan merupakan hal yang baru dan unik. Elaborasi adalah kemampuan mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan mencerminkan kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), unik dan bervariasi dalam berpikir serta kemampuan dalam mengelaborasi (*elaboration*) suatu ide atau gagasan sesuai dengan tingkat usianya.

Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Perkembangan kreativitas seseorang banyak dipengaruhi oleh struktur otak. Karena pada dasarnya kreativitas merupakan perwujudan dari pekerjaan otak yang terbagi atas belahan kiri dan kanan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seorang mengalami realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan otak kiri berfungsi untuk merespon terhadap

hal yang sifatnya linier, logis, teratur, sedangkan yang kanan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas (Semiawan, 2002:14).

Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu digalakkan dalam pengembangan kreativitas. Penerapan kegiatan pembelajaran yang tepat dan efisien dapat mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar serta mampu menghadapi berbagai tantangan.

Anak usia dini yang merupakan masa krusial sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age* (usia emas), dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Isjoni, 2010:19). Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kemampuan seperti kognitif, bakat, kreativitas, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Pengembangan kreativitas anak perlu dilakukan sejak usia dini, sebab perkembangan yang diperoleh sejak usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan

tak terbatas dalam belajar yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kecenderungan berbakat dalam berkeaktivitas dan memiliki kemampuan mengungkapkan dirinya secara kreatif, dengan bidang dan kadar yang berbeda-beda sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Devito dikutip oleh Supriadi dalam Susanto, bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang dengan tingkat berbeda-beda, setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk (Susanto, 2011:128).

Seorang anak dalam menemukan hal-hal yang baru ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Secara tidak sadar anak meningkatkan kreativitasnya melalui hal-hal yang sederhana dan kadangkala orang dewasa tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan kreativitasnya. Menurut Treffinger, sebagaimana dikutip oleh Supriadi dalam (Susanto:128), mengungkapkan bahwa tidak ada anak yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, seperti halnya tidak ada seorang manusia yang intelegensinya nol, potensi kreativitas berbeda-beda secara luas di antara orang yang satu dengan lainnya. Itu artinya, bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun yang tidak memiliki bakat kreatif, namun apabila tidak dipupuk atau dikembangkan serta didukung lingkungan yang memadai maka bakat ini tidak akan berkembang secara optimal.

Sekolah merupakan sarana yang paling tepat dalam membentuk konsep berpikir anak. Karena suasana belajar di sekolah memungkinkan anak dalam mengembangkan kemampuan dasar seperti kreativitas, imajinasi, inovasi, dan nalar serta kemampuan dasar lainnya. Menurut Torrance sebagaimana dikutip Supriadi dalam (Susanto:123-124), mengemukakan bahwa bentuk interaksi guru dan anak di kelas yang mampu mengembangkan kecakapan kreatif anak, yakni; 1) guru menghormati pertanyaan-pertanyaan anak yang bersifat tidak biasa, 2) menghormati gagasan-gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari anak, 3) memberikan kesempatan pada anak untuk belajar atas prakarsa sendiri, 4) memberi penghargaan kepada anak, dan 5) meluangkan waktu bagi anak untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Potensi yang dimiliki anak tentunya tidak serta-merta muncul secara maksimal tanpa adanya bantuan orang tua dan guru di sekolah. Untuk mengembangkan kreativitas anak, orang tua dan guru harus mampu menstimulasi anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekelilingnya, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membantu anak tetap memiliki dan mengembangkan potensi kreatifnya, menurut Rachmawati (2010) dibutuhkan seorang guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kreatif dan menyukai tantangan

Syarat pertama seorang guru yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah guru tersebut juga merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini sulit sekali seorang guru dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru juga harus menyukai tantangan dan hal-hal baru sehingga anak tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada, namun anak akan senantiasa mengembangkan, memperbaharui dan memperkaya aktivitas belajarnya dari waktu ke waktu.

2. Menghargai karya anak

Menghargai karya anak apapun bentuknya adalah prinsipil sifatnya. Tanpa sikap ini mustahil anak akan bersedia mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Penghargaan dapat berupa pujian, ataupun pengakuan dari guru bahwa anak tersebut telah dengan baik membuat suatu karya yang membanggakan dirinya.

3. Menerima anak apa adanya

Setiap anak adalah unik dan khas, mereka berbeda satu sama lain. Seorang guru dituntut untuk memahami keunikan tiap anak dan menerimanya dengan baik serta menghindari sikap diskriminatif. Penerimaan terhadap anak, erat kaitannya dengan rasa aman. Jika anak merasa diabaikan dan tidak diterima oleh gurunya, maka anak akan kehilangan rasa aman ketika berdekatan dengan gurunya.

4. Motivator

Seorang pengembang kreativitas adalah seorang motivator/pendorong bagi anak.

5. Ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan

Kematangan emosional para pengembang kreativitas adalah hal penting untuk dapat menyelami hasil kreativitas anak. Sikap yang ekspresif dan luwes dalam menunjukkan penghargaan dan bimbingan terhadap peserta didik, dapat menjadi modal berkembangnya kreativitas pada anak.

6. Pecinta seni dan keindahan

Banyak hasil karya kreativitas berbentuk karya seni, jika guru pengembang kreativitas tidak memahami atau bahkan tidak menyukai seni dan keindahan bagaimana mereka dapat mengetahui kalau karya tersebut memiliki arti penting baik bagi pembuat maupun bagi orang lain. Konsep dasar mengenai estetika sebaiknya dimiliki oleh guru pengembang kreativitas.

7. Memiliki kecintaan yang tulus terhadap anak

Anak memiliki perasaan dan mampu membedakan orang yang tulus atau tidak menyayangi mereka. Kecintaan terhadap anak akan memberikan kenyamanan secara psikologis bagi anak untuk dapat dengan tenang dan senang melakukan eksplorasi terhadap potensi dirinya.

8. Memiliki ketertarikan terhadap perkembangan anak

Masa *the golden age* yang dimiliki oleh anak, memerlukan suatu pendekatan yang tepat untuk dapat memfasilitasi optimalnya aspek-aspek perkembangan yang mereka miliki. Guru pengembang kreativitas anak

hendaknya memiliki kepedulian aspek-aspek perkembangan anak. Dengan hal tersebut guru dapat mewujudkan dalam bentuk pemahaman yang mendalam tentang apa yang sebenarnya dimiliki oleh anak. Dan guru dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan potensi yang mereka miliki.

9. Bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak

Setelah guru mengetahui potensi yang dimiliki anak, maka selanjutnya adalah berpikir dan bertindak bagaimana seharusnya potensi tersebut dapat dikembangkan.

10. Hangat dalam bersikap

Kenyamanan secara psikologis dapat menciptakan suatu iklim yang kondusif, ini diperlukan bagi pengembangan kreativitas. Kasih sayang, sentuhan (*touch*), dan kehangatan dalam bersikap akan dapat menunjang bagi terciptanya suatu *psychological atmosphere* yang baik bagi anak. Anak tidak akan tegang dan takut dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang mereka miliki.

11. Dinamis

Salah satu hal yang merupakan ciri dari kreativitas adalah menyukai perubahan (*change*). Perubahan tersebut tidak hanya terletak pada produknya saja tetapi pada proses, *person* dan *pres* yang tercipta dalam situasi yang lebih dinamis, sehingga mereka dapat membuat sesuatu yang baru, yang lain daripada yang lain.

12. Bersedia bermain dengan anak

Bermain adalah metode efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Strategi dan pendekatan apa pun yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dalam bentuk permainan.

13. Luwes dan lincah dalam menghadapi kebutuhan, minat dan kemampuan anak

Sikap dan kepribadian yang menarik oleh guru pengembang keativitas akan dapat tercermin dari pribadi yang luwes (fleksibel) dan lincah dalam menghadapi segala macam kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Kedekatan dan pendekatan yang dilakukan guru diupayakan agar anak merasa senang dalam melakukan kegiatan, merasa diterima, dipahami, dan diperlakukan dengan penuh perhatian.

14. Memberi kesempatan

Berilah kesempatan pada anak untuk menjelajahi lingkungan, karena ini dapat merangsang anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitar mereka, ini juga akan memicu mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya.

Selain itu, Orang tua dan guru harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku, dan sebagainya.

Orang tua dan guru janganlah menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

Menurut Utami Munandar (2009) menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, antara lain:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan.
2. Memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal.
3. Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri.
4. Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal.
5. Meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan apa yang dihasilkan.
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
7. Menikmati keberadaannya bersama anak.
8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
10. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak.

Orang tua dan guru harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, serta melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri. Biarkan anak bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Biarkan mereka menggambar sepeda dengan roda segi empat, langit berwarna merah, daun berwarna biru. Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah oleh orangtua/guru. Tanyakan anak mengapa berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan untuk mengemukakan alasan-alasan. Berikanlah contoh-contoh, ajaklah berpikir, jangan didikte atau dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Dengan demikian tidak mematikan keberanian anak untuk

mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat atau melakukan sesuatu. Sehingga segala potensi kreatif yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal seiring dengan penambahan usianya.

Daftar Pustaka

- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Santrock, John W. *Life Span Development*, terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Prenhallindo, 2002.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

